BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan pedagang kaki lima (sektor informal)

2.1.1 Pengertian dan ciri-ciri sektor informal

Menurut Sethuraman (dalam Manning, 1991) mengatakan, pada negara yang sedang berkembang, sektor informal yang merupakan kegiatan ekonomi skala kecil ini dianggap sebagai manifestasi atau tempat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Lebih lanjut Sethuraman mengatakan bahwa sektor informal di kota besar tidak baik dipandang sebagai sekelompok perusahaan berskala kecil sebaiknya dipandang sebagai unit-unit berskala kecil yang terlibat dalam produksi dan distribusi barang-barang yang masih dalam suatu proses evolusi atau perkembangan.

Menurut Bremen (dalam Ramli, 1985: 74) mengatakan, bahwa sektor informal kurang memperoleh dukungan dan pengakuan dari pemerintah juga kurang terorganisir dengan baik dan pada umumnya merupakan suatu pekerjaan yang padat karya.

Kemudian menurut Hadionoto, (1988: 42) yang mengatakan bahwa investasi yang dibutuhkan untuk sektor atau kalangan pedagang ini relatif rendah serta tidak memerlukan persyaratan kemampuan dan ketrampilan khusus, pilihan sektor informal juga suatu jawaban atas rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan.

Bentuk sektor informal dapat dibagi menjadi sektor informal yang bersifat legal yang biasanya menempati lokasi yang ditentukan oleh pemerintah daerah setempat dan dibuka secara kontinu. Biasanya modal yang digunakan relatif lebih besar dibandingkan dengan sektor informal ilegal. Sedangkan informal yang dilakukan secara ilegal menempati tempat usaha yang tidak ditentukan oleh pemerintah daerah setempat sebagai lokasi sektor informal.

Berikut ciri-ciri sektor informal atau pedagang kaki lima menurut Soewarno dan Hidayat (1979: 38), adalah :

1. Timbulnya tidak melalui institusi yang ada pada perekonomian modern sehingga aktivitas pada sektor ini tidak terorganisir secara baik.

2. Sektor informal tidak memiliki hubungan langsung dengan pemerintah dikarenakan kebijakan pemerintah tidak sampai pada sektor ini.
3. Tidak memiliki izin usaha dari pemerintah di setiap unit usaha pada umumnya.
4. Lokasi atau tempat dan jam kerja tidak teratur dengan baik pola kegiatannya.
5. Untuk masuk dan keluar dari sektor satu ke sektor lainnya, unit usaha pada sektor ini sangatlah mudah.
6. Skala operasi unit usaha sangat kecil karena modal juga peralatan serta perputarannya relatif sangat kecil.
7. Menggunakan teknologi yang sederhana.
8. Keahliannya didapat dari sistem pendidikan non formal juga pengalaman, sehingga tidak diperlukan keahlian tertentu untuk mengelola usaha
9. *One man enter prise* atau seseorang yang memiliki buruh adalah ciri unit usaha ini, maka buruh berasal dari lingkungan saudara, keluarga atau disebut juga *family enterprise*.
10. Sumber keuangan atau dana tidak resmi modal tetap atau modal kerja berasal dari tabungan individu.
11. Konsumennya berasal dari golongan masyarakat menengah kebawah.

Sektor informal dibagi menjadi tiga kelompok seperti yang diungkapkan oleh Hidayat (1986) dengan mengutip pandangan Breman (dalam Manning dan Efendi, 1987), yaitu:

1. Kelompok pekerja; memiliki keterampilan dan berusaha sendiri dengan modal kecil
2. Kelompok buruh; tanpa modal atau modal kecil membangun usaha kecil dan usaha sendiri
3. Kelompok pekerja miskin; mirip dengan gelandangan, pemungut puntung rokok yang kegiatannya cenderung melanggar hukum.

Dari penjabaran diatas menjelaskan bahwa sektor informal adalah pelaku kegiatan ekonomi yang berskala kecil dengan kemudahan pencapaian usahanya yang terkadang tanpa melakukan izin yang jelas dan juga keahlian yang pasti tanpa terorganisir. Memiliki dampak positif bagi pengunjung untuk memenuhi kebutuhannya tetapi lebih berdampak negatif bagi kenyamanan lingkungan sekitar.

2.1.2 Terbentuknya sektor informal

Sebab dan akibat dari lonjakan jumlah penduduk di kota besar. Sebab utama terjadi lonjakan jumlah penduduk pada suatu kota adalah urbanisasi yaitu berduyun-duyun atau datangnya orang dari desa atau daerah ke kota besar. Sedangkan akibatnya, terjadinya beragam bentuk kelompok masyarakat di kota besar, terdapat lapisan masyarakat atas, menengah, dan juga bawah. Umumnya yang mampu memasuki sektor formal ialah kalangan menengah keatas karena memiliki keahlian juga tingkat pendidikannya cukup dan memiliki akses pribadi.

Sedangkan sangatlah terbatas untuk memasuki sektor formal dengan keahlian, pendidikan juga akses yang tebatas bagi lapisan masyarakat menengah ke bawah. Maka akibatnya mereka tidak memperdulikan kriteria, keahlian juga peraturan untuk memasuki sektor informal, sehingga mereka dapat bertahan hidup di kota besar.

Bermacam-macam jenis usaha yang dibangun oleh pedagang sektor informal, antara lain warung makan pedagang kaki lima semi permanen, warung makan dengan menggunakan gerobak, warung kelontong dengan menggunakan gerobak, menjual minuman dan makan, mainan anak, kebutuhan sekunder juga tersier dan kerajinan rumah rumah tangga serta permainan atau hiburan (mengamen) yang menjadikan keuntungan bagi pedagang baik kecil ataupun besar di tempat keramaian.

Sehingga tidak sedikit sekelompok orang datang dari desa menuju kawasan komersial kota untuk mencari peruntungan dengan berdagang, kebanyakan tanpa mempunyai ketrampilan atau keahlian, namun mempunyai pengalaman dengan modal yang pas-pasan kemudian tidak mampu memasuki sektor formal. Sehingga kurangnya rasa memiliki tersebut, mempengaruhi perilaku pedagang yang tidak memperhatikan keamanan dan kenyamanan pejalan kaki juga lingkungan sekitar.

2.2 Tinjauan pejalan kaki

2.2.1 Pengertian pejalan kaki

Istilah pejalan kaki atau pedestrian berasal dari bahasa Latin pedesterpedestris yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki.

Pedestrian juga berasal dari kata pedos bahasa Yunani yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki.

Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (origin) ke tempat lain sebagai tujuan (destination) dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992).

Jalur pedestrian pada saat sekarang ini berupa trotoar, pavement, sidewalk, pathway, plaza dan mall yang merupakan tempat atau jalur khusus bagi orang yang berjalan kaki.

Kegiatan pejalan kaki yang dapat menampung dengan lancar dan aman merupakan ciri jalur pedestrian yang baik. Persyaratan mengenai jalur pedestrian ini perlu dipertimbangkan di dalam perancangan trotoar supaya dapat menyediakan jalur pedestrian yang dapat menampung kebutuhan kegiatan-kegiatan masyarakat maka perancang perlu mengetahui jenis-jenis titik simpul yang menarik perhatian bagi pejalan kaki dan juga kategori-kategori perjalanan para pejalan kaki.

Jalur pedestrian menjadi sangat tergantung pada kebutuhan jalan sebagai sarana sirkulasi ataupun pencapaian pejalan kaki juga sebagai unit ruang kota yang keberadaannya dirancang secara terpisah-pisah.

Shirvani (1985), mengatakan bahwa perancangan kota salah satunya yaitu jalur pejalan kaki harus dipertimbangkan perkembangannya. Jalur pejalan kaki merupakan bagian dari kota itu sendiri dimana masyarakat atau pejalan kaki bergerak dengan kaki disepanjang sisi jalan yang memiliki fungsi untuk kenyamanan pejalan kaki pada waktu bergerak atau berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sehingga, dapat disimpulkan dalam penelitian ini, pejalan kaki merupakan orang yang memiliki maksud tertentu sehinggan ia dapat melakukan perjalanan atau aktifitas di ruang terbuka publik tanpa menggunakan kendaraan, dari satu tempat awal atau asal (*origin*) untuk mencapai suatu tempat (*destination*).

2.2.2. Fungsi jalur pejalan kaki

Menurut Murtomo dan Aniaty (1991), perkembangan jalur pejalan kaki (pedestrianisasi) di kota-kota besar mempunyai fungsi terhadap kehidupan kota, antara lain:

1. Munculnya kerawanan kriminalitas namun juga menumbuhkan aktifitas yang sehat bagi penggunannya seperti *track* atau alur untuk olahraga.
2. Sebagai tempat perkembangan kawasan bisnis yang menarik sehingga dapat merangsang berbagai kegiatan ekonomi.

3. Sebagai tempat yang menguntungkan untuk ajang kegiatan promosi, pameran dan lain sebagainya
4. Kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual juga diuntungkan dengan adanya jalur pedestrian ini.
5. Mampu menghadirkan suasana yang unik, dinamis dan lingkungan yang spesifik di kawasan pusat kota
6. Mengurangi tingkat pencemaran udara dan suara karena berkurangnya penggunaan kendaraan bermotor sehingga berdampak baik bagi perkotaan.

Sebagai fasilitas pejalan kaki, sebagai media interaksi sosial, sebagai sarana konservasi kota, sebagai unsur keindahan suatu kota dan sebagai tempat bersantai serta bermain merupakan fungsi dari jalur pedestrian yang disesuaikan dengan perkembangan kota besar. Sedangkan adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan berjalan dan dapat dinikmati kegiatannya tanpa adanya gangguan dari aktivitas lain yang menggunakan jalur tersebut merupakan pengertian kenyamanan dari pejalan kaki dalam penggunaan jalur pedestrian.

Mengurangi kerawanan kriminalitas dan menumbuhkan aktifitas yang baik juga sehat, menguntungkan sebagai sarana promosi dan dapat menarik bagi kegiatan sosial serta pengembangan jiwa merupakan salah satu fungsi dari pedestrian yang sesuai dengan keadaan aktual dari kawasan Simpang Lima Semarang.

2.2.3. Hubungan pejalan kaki dengan lingkungan

Suatu hubungan kemanusiaan yakni bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku akibatnya juga membatasi apa yang diinginkan oleh seseorang dan juga suatu lingkungan dapat menentukan seberapa jauh para pejalan dapat berjalan di jalurnya berarti jarak menentukan kenyamanan dari pejalan kaki menurut Colhoun (1995).

Salah satu pengaruh yang sangat kuat pada pilihan arah perjalanan pejalan kaki adalah pembatas fisik luar. Menurut Brambila (1977) alur yang langsung dan pendek akan mampu ditempuh oleh pejalan kaki, sedangkan alur yang melengkung atau membentang jauh akan dihindari para pejalan kaki. Penempatan elemen pendukung disepanjang jalur pejalan kaki juga menjadikan faktor lain yang mempengaruhi pejalan kaki, apabila sepanjang jalur pejalan kaki tidak terdapat elemen pendukung maka keinginan pejalan kaki yang tertarik berjalan di jalur tersebut akan cenderung berkurang.

Berjalan, berdiri, duduk, berlari, berbaring, dan bermain merupakan penggolongan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh pejalan kaki. Berjalan, berdiri dan duduk adalah kegiatan yang paling sering dilakukan. Berdasarkan kepentingannya dapat dibagi menjadi tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan utama, kegiatan pilihan dan kegiatan lanjutan. Kegiatan berjalan untuk berbelanja, menunggu angkutan dan istirahat setelah berjalan lama termasuk kegiatan utama. Jalan-jalan santai, berdiri untuk melihat pemandangan termasuk kegiatan pilihan. Dan ketiga kegiatan lanjutan adalah berhentinya pejalan kaki kemudian duduk-duduk dan melakukan pembicaraan.

Menurut Wirawan (1992) Perilaku sebagai proses interaksi antara pribadi individu dan kelompok dengan lingkungannya, dikarenakan lingkungan merupakan perangsang yang dianggap manusia sebagai bentuk respon. Terdapat dua jenis perilaku yaitu pejalan kaki yang dapat merubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan yang kedua adalah kebalikannya yakni merubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku.

Perilaku dibalik sikap dan tindakan manusia sangat ditentukan oleh persepsi dan kepribadiannya, sedangkan persepsi dan kepribadian ini dilatar belakangi oleh pengalaman, maka dari itu hubungan antar manusia juga lingkungan sangatlah mempengaruhi. Seseorang harus memproses, memahami situasi dan kondisi lingkungan untuk menimbulkan persepsi.

Pejalan kaki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan aktifitas di ruang kota dengan menggunakan fasilita publik. Dalam melakukan aktifitasnya di ruang kota pejalan kaki dipengaruhi oleh lingkungannya baik fisik maupun non fisik sehingga timbullah jalinan saling ketergantungan antara pejalan kaki dengan lingkungan.

Menurut Rapoport (1977) Lingkungan fisik dapat menimbulkan dampak lingkungan sosial, dimana lingkungan fisik telah dikembangkan hampir seragam dan konstan oleh kontrol teknologi dan lingkungan biologis ini sudah berlangsung pada aturan masyarakat modern.

Sehingga berdasarkan kasus kawasan Simpang Lima, lingkungan sangat mempengaruhi pejalan kaki, apabila lingkungan kumuh akibat yang disebabkan oleh aktivitas lain yaitu kegiatan sektor informal yang memakai jalur pedestrian, maka pejalan kaki tidak akan merasa nyaman dikarenakan lingkungan yang kotor. Sehingga aktivitas diluar pejalan kaki pada jalur pedestrian sebaiknya diberikan tempat sendiri agar tidak mempengaruhi lingkungan sekitar jalur pedestrian.

2.2.4. Kriteria perancangan jalur pejalan kaki

Pedoman teknis perancangan jalur pejalan kaki yang dimaksud untuk memberikan acuan bagi kegiatan pembangunan, yang meliputi perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi serta pemanfaatan lingkungan juga bangunan gedung yang aksesibel bagi semua orang dengan mengutamakan semua orang termasuk penyandang cacat.

Berdasarkan Permen PU No. 30 Tahun 2006 mengenai persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada jalur pedestrian bahwa penggunaan jalur untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang cacat secara mandiri, telah dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak dengan memperhatikan keamanan, kemudahan dan kenyamanan tanpa hambatan dengan persyaratan;

1. Permukaan jalan tidak boleh terdapat gundukan atau sambungan yang tingginya lebih dari 1,25 cm, permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca apapun dan juga bertekstur halus namun tidak licin.
2. Kemiringan, pada kemiringan diharuskan ada bagian yang datar minimal 120 cm dan jarak maksimal 900 cm dengan perbandingan kemiringan maksimum adalah 1 : 8.
   a. Lebar min. 95 cm untuk tanpa pegangan, dan 120 cm dengan tepi pengaman.
   b. Kemiringan ramp maks. 6^{O} (perbandingan tinggi dan kelandaian 1 : 10).
   c. Permukaan yang datar harus bertekstur agar tidak licin.
   d. Muka datar/bordes memiliki ukuran minimum 160 cm.
   e. Pegangan tangan (*handrail*) yang kuat dengan ketinggian 65 – 80 cm.
   f. Material penutup sebaiknya kuat, stabil, tidak licin dan sedikit kasar.
   g. Lebar tepi pengaman dengan jarak 10 cm.

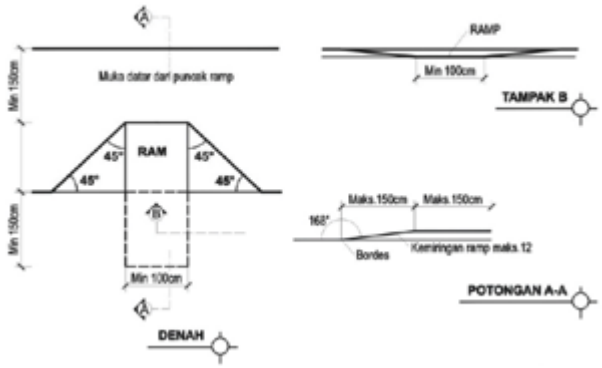

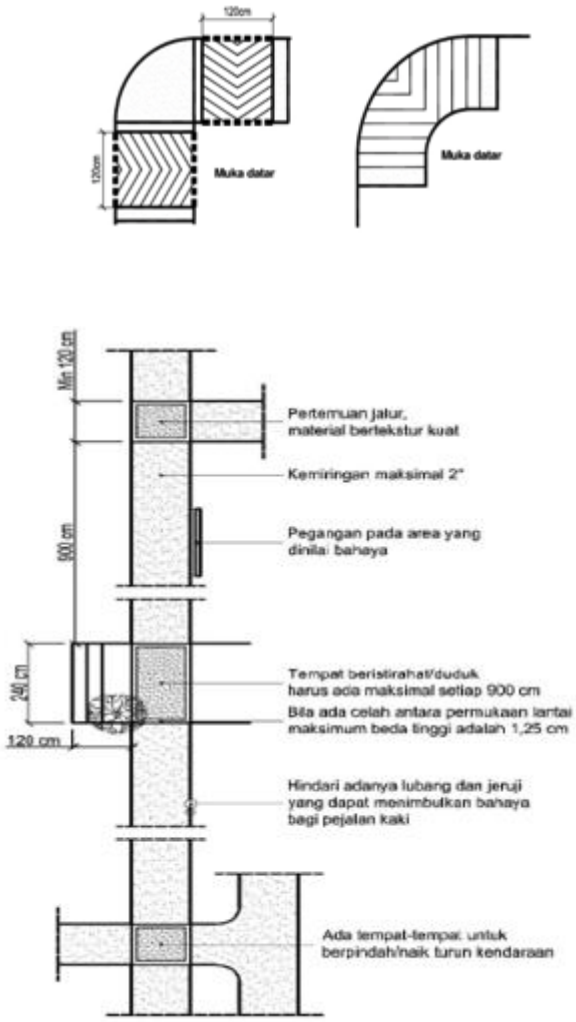

Gambar 2.1 Standar Perancangan Ramp
Sumber: Permen PU N0.30 tahun 2006

3. Pencahayaan yang cukup terutama pada malam hari.
4. Area istirahat atau tempat duduk dengan fungsi utama menyediakan fasilitas istirahat (tempat duduk) terutama digunakan untuk membantu pengguna jalan penyandang cacat dan lansia pada bagian tepi.

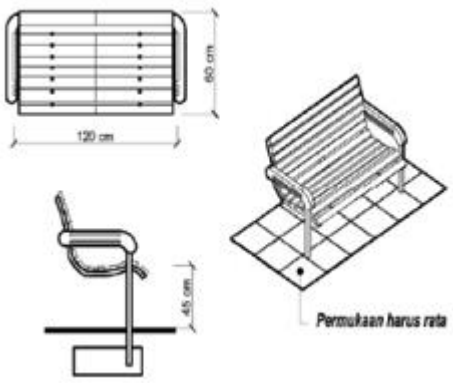

Gambar 2.2 Standar tempat duduk jalur pedestrian
Sumber : Permen PU N0.30 tahun 2006

5. Untuk tingkat bahaya dan kebutuhan keamanan, pencahayaan atau lampu penerangan biasanya berkisar antara 50-150 lux tergantung pada intensitas pemakaian.
6. Perawatan dibutuhkan sebagai penanggulangan kemungkinan terjadinya kecelakaan.
7. Drainase mudah dibersihkan dan perletakannya dijauhkan dari tepi *ramps,* dibuat tegak lurus dengan arah jalur kedalaman maksimal 1,5 cm.
8. Jalur pedestrian harus bebas dari pohon, tiang rambu-rambu, lubang drainase/gorong-gorong dan benda-benda lainnya yang menghalangi juga ukuran, lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah.
9. Tepi pengaman/kansti dibuat setinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian dan juga manfaatnya sangat penting bagi penghentian roda kendaraan dan tongkat tuna netra ke arah area yang berbahaya.
10. Jalur bagi pemandu
    a. Terdapat tekstur ubin pengarah berupa garis-garis (arah) dan bulat (peringatan untuk perubahan situasi).
    b. Lokasi yang perlu terdapat jalur pemandu antara lain: di depan jalur lalu lintas kendaraan, di depan perbedaan ketinggian, pada jalur pedestrian yang menghubungkan jalan dengan suatu bangunan, dan jalur pemandu dari fasilitas publik menuju pemberhentian stasiun transportasi umum.
    c. Perlu dibedakan tekstur ubin pemandu dengan ubin umum.

d. Pemberian warna kuning atau jingga pada ubin pemandu.

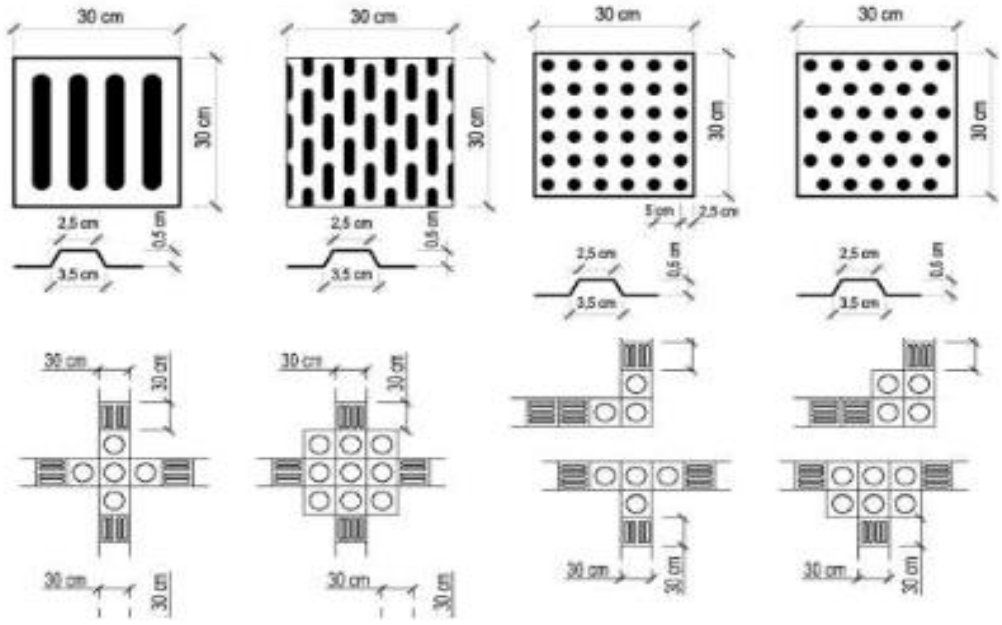

Gambar 2 3 Standar tipe tekstur dan susunan ubin pemandu
Sumber : Permen PU N0.30 tahun 2006

11. Rambu dan marka
    a. Menggunakan huruf timbul (*Braille*) sehingga dapat dibaca oleh lansia penyandang cacat.
    b. Menggunakan tanda atau simbol internasional.
    c. Menerapkan metode khusus (misal: terdapat kontras warna, perbedaan material, dll).
    d. Latar belakang dan karakter penanda tidak terdiri dari material yang silau serta karakter dan simbol harus kontras.
    e. Karakter huruf/karakter penanda mempunyai rasio antara 3 : 5 dan 1 : 1 (untuk lebar dan tinggi), serta 1 : 5 dan 1 : 10 untuk ketebalan huruf.
    f. Tinggi rambu atau penanda harus sesuai dengan standar jarak pandang dan bebas penghalang.
    g. Mendapat penerangan yang cukup terutama pada tempat yang gelap.
    h. Tidak mengganggu arus dan sirkulasi pejalan kaki.

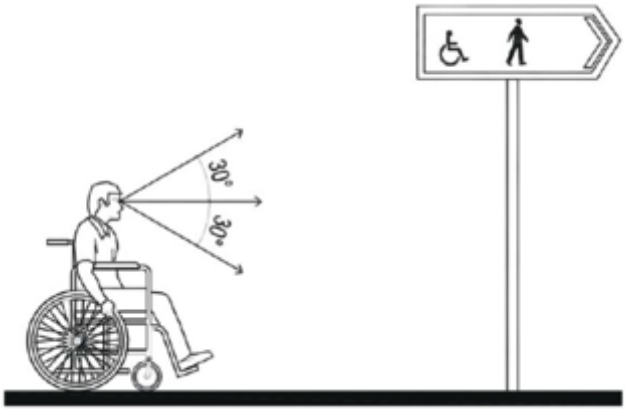

Gambar 2.4 Standar Jenis dan peletakan rambu
Sumber : Permen PU N0.30 tahun 2006

12. Vegetasi jalan
    a. Jalan harus direncanakan vegetasi-vegetasi yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan pada pedestrian.
    b. Untuk kenyamanan di jalan, harus ada vegetasi maks. dengan jarak 2,5 meter.

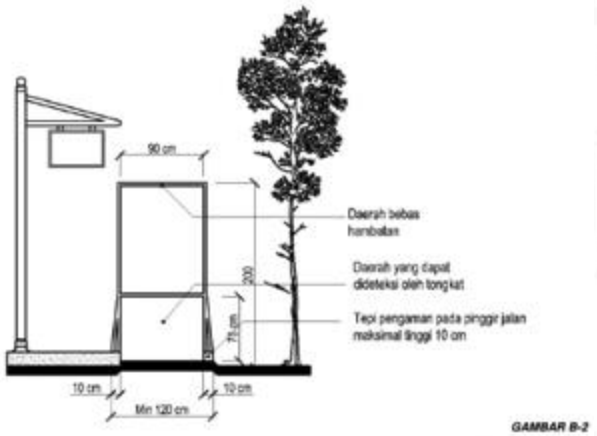

Gambar 2.5 Standar peletakan vegetasi peneduh
Sumber : Permen PU N0.30 tahun 2006

2.3. Pejalan Kaki dan Sektor Informal

2.3.1. Pengaruh aktivitas sektor informal terhadap pejalan kaki

Wilayah jalur pejalan kaki secara potensial berpengaruh pada jumlah pejalan kaki. Peningkatan jumlah pejalan kaki mengundang adanya PKL dan kegiatan parkir (Ridwan,

2003). PKL memakai sebagian jalur pejalan kaki dan terkadang bahkan membangun kios sampai menutupi seluruh bagian jalur pejalan kaki secara permanen. Kegiatan ini seringkali mengganggu pergerakan pejalan kaki pada trotoar.

Isu kegiatan sektor informal sendiri sudah menjadi perhatian para pemerintah daerah sejak tahun era 80-an. Aktivitas sektor informal dipermasalahkan karena dianggap mengganggu para pengendara kendaraan bermotor akibat menghabiskan badan jalan dan trotoar. Akan tetapi, seringkali pejalan kaki yang merasakan dampak dari keberadaan pedagang sektor informal ini. Pejalan kaki yang berlalu lalang di sekitar trotoar kerapkali dipaksa untuk berkorban dengan memaklumi kemacetan 'lalu-lintas' trotoar yang ditimbulkan oleh aktivitas sektor informal.

Penggunaan ruang pada fasilitas umum terutama di pinggir jalan atau diatas jalur pedestrian untuk melakukan aktifitas berjualan sehingga mengakibatkan tidak berfungsi dengan sebaiknya sarana-sarana kepentingan umum merupakan karakteristik kegiatan sektor informal khususnya pedagang ilegal.

Menjadikan pola dan struktur kota modern dan tradisional berbaur menjadi satu sehingga menimbulkan suatu tampilan yang kontras akibat dari tidak tertampungnya kegiatan sektor informal di perkotaan, sehingga perlu adanya upaya dari pihak terkait untuk penertiban aktifitas sektor informal pedagang kaki lima sebagai bentuk pengembalian fungsi ruang publik sesuai peruntukkannya seperti contoh menghindari bangunan *modern* yang megah, berdampingan dengan bangunan sederhana yang cenderung kumuh

Kaidah penataan ruang menjadi mati akibat pelanggaran yang terjadi akibat keberadaan pedagang kaki lima tersebut, secara ilegal berjualan hampir diseluruh jalur pedestrian, ruang terbuka, jalur hijau dan ruang kota lainnya dengan alasan aksesibilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi untuk mendatangkan konsumen yang tinggi juga.

Mengganggu kegiatan ekonomi pedagang formal karena lokasinya yang cenderung memotong jalur pengunjung seperti pinggir jalan dan keberadaan PKL yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakkan kemudian tidak jarang menimbulkan tindak kriminal pencopetan juga pada beberapa tempat keberadaan PKL mengganggu para pengendara kendaraan bermotor dan mengganggu kelancaran lalu lintas sehingga menimbulka kemacetan dan membuat suasana menjadi penuh atau *crowded.*

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas sektor informal sangat mempengaruhi pejalan kaki dikarenakan para pedagang informal ilegal menggunakan lahan jalur pedestrian, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki.

2.3.2. Penataan mengenai pejalan kaki dan sektor informal (pedagang kaki lima)

Kemudian dikutip berdasarkan Permen PU no.41 tahun 2012 mengenai Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, yaitu sebagai berikut

1. Melakukan penetapan lokasi binaan, pemindahan, penertiban dan penghapusan lokasi PKL dengan memperhatikan kepentingan umum, sosial, estetika, kesehatan, ekonomi, keamanan, ketertiban, kebersihan lingkungan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan merupakan beberapa upaya penataan PKL yang dilakukan oleh pemerintah daerah.
2. Pembinaan dalam penataan dan pemberdayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi:
    a. perencanaan penyediaan ruang bagi kegiatan sektor informal;
    b. pendataan;
    c. fasilitasi akses permodalan;
    d. pembinaan dan bimbingan teknis;
    e. penguatan kelembagaan;
    f. mengembangkan kemitraan dengan dunia usaha, dan
    g. fasilitasi kerja sama antar daerah.

3. Untuk mewujudkan kota yang bersih, indah , tertib, dan aman dengan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai dan berwawasan lingkungan merupakan tujuan penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima.
4. Kemudian larangan untuk PKL adalah sebagai berikut:
    a. melakukan kegiatan usahanya di ruang publik yang tidak diperuntukkan untuk lokasi PKL;
    b. kegiatan usaha yang dengan cara merusak dan atau mengubah bentuk jalur pedestrian, fasilitas publik, dan atau bangunan di sekitarnya;
    c. penggunaan badan jalan untuk tempat usaha, kecuali yang ditetapkan untuk lokasi PKL terjadwal dan terkendali maksudnya pada hari hari tertentu

misalkan hari minggu disaat peruntukkan lokasi dipergunakan untuk *car free day*.

d. PKL yang kegiatan usahanya menggunakan kendaraan dilarang berdagang di tempat-tempat larangan parkir, pemberhentian sementara, atau jalur pedestrian.

Terakhir berdasarkan Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011-2031 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah.

2.4. Standar Perencanaan Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik

2.4.1. Jalur pejalan kaki

Jalur yang disediakan untuk pejalan kaki dengan manfaat memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, kenyamanan dan keamanan bagi pengguna (pejalan kaki) merupakan pengertian dari jalur pedestrian. Kemudian jalur pejalan kaki yang terletak pada daerah milik jalan, diberi lapisan permukaan, diberi elevasi yang tinggi dari permukaan perkerasan jalan, dan pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan merupakan pengertian dari trotoar.

1. Trotoar dapat dipasang dengan ketentuan sebagai berikut
   a. Trotoar hendaknya dibuat sejajar dengan jalan, akan tetapi trotoar dapat tidak sejajar dengan jalan bila keadaan alam atau keadaan setempat yang tidak memungkinkan, kemudian ditempatkan pada sisi luar bahu jalan atau sisi luar jalur lalu lintas.
   b. Di dalam saluran drainase terbuka atau di atas saluran drainase yang telah ditutup dengan plat beton yang memenuhi syarat trotoar hendaknya ditempatkan.
   c. Trotoar dapat diletakkan dijalur depan atau belakang halte maka dari itu trotoar pada pemberhentian bus harus ditempatkan berdampingan atau sejajar dengan jalur bus.
   d. Jalur pejalan kaki memiliki lebar minimum 1,50 m
   e. Arus pejalan kaki adalah 50 pejalan kaki/menit merupakan arus maksimum.
   f. Apabila mempunyai perbedaan tinggi dengan sekitarnya harus diberi pembatas (dapat berupa kerb atau batas penghalang/*barrier*), merupakan pelayanan optimal kepada pejalan kaki yang harus diperkeras.

g. Kemiringan memanjang disesuaikan dengan kemiringan memanjang jalan dan disarankan kemiringan maksimum adalah 10% dengan perkerasan dapat dibuat dari blok beton, beton, perkerasan aspal, atau plesteran dan harus rata apabila mempunyai kemiringan harus melintang 2-4 % agar tidak terjadi genangan air.

h. Apabila rambu lalu lintas, pohon peneduh, atau fasilitas umum lainnya ditempatkan pada jalur tersebut, lebar jalur pejalan kaki harus ditambah.

Fasilitas	Lebar Tambahan (cm)
1) Patok penerangan	75 - 100
2) Patok lampu lalu-lintas	100 - 120
3) Rambu lalu-lintas	75 - 100
4) Kotak surat	100 - 120
5) Keranjang sampah	100
6) Tanaman peneduh	60 - 120
7) Pot bunga	150

Gambar 2.6 Penambahan lebar jalur pejalan kaki
Sumber: Direktorat Bina Teknik (1995)

2. *Zebra Cross*

Ketentuan pemasangan *Zebra cross* adalah sebagai berikut :

a. Pemasangan *Zebra Cross* harus pada jalan dengan arus lalu lintas, kecepatan lalu lintas dan arus pejalan kaki yang relatif rendah.

b. Lokasi *Zebra Cross* harus mempunyai jarak pandang yang cukup, agar tundaan kendaraan yang diakibatkan oleh penggunaan fasilitas penyebrangan masih dalam batas yang aman.

c. Penempatan jalur penyebrangan sedekat mungkin dengan persimpangan untuk penyebrangan dengan *zebra cross* atau *pelican cross*

d. Penyebrangan ditempatkan tegak lurus dengan sumbu jalan suapaya lokasi penyebrangan terlihat langsung dan jelas oleh pengendara.

2.4.2. Pelengkap Jalur pejalan kaki

1. Lapak tunggu

a. Pemasangan jalur lalu lintas yang lebar, dimana penyebrang jalan sulit untuk menyebrang dengan aman harus diberikan lapak tunggu.

b. Minimum lebar lapak tunggu adalah 1,20 meter.

c. Pengecatan pada lapal tunggu harus dengan cat yang memantulkan cahaya (*reflective*).

2. Rambu
   a. Penempatan rambu tidak boleh menghalangi pejalan kaki dan harus muah terlihat dengan jelas.
   b. Penempatan peletakan rambu disebelah kiri menurut arah lalu lintas
   c. Harus terlihat jelas pada malam hari dan pemasangan rambu harus kokoh.
3. Marka
   a. Pemotongan marka jalan berupa *zebra cross* dan pelikan *cross* hanya ditempatkan pada jalur pejalan kaki
   b. Marka jalan harus dibuat sedemikian rupa sehingga mudah terlihat dengan jelas bagi pemakai jalan atau pejalan kaki
   c. Pemasangan marka harus bersifat tetap dan kokoh serta tidak menimbulkan licin pada permukaan jalan dan terlihat jelas pada malam hari.
4. Bangunan pendukung
   a. Bangunan pendukung harus cukup kuat sesuai dengan fungsinya memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki.

2.5. Tinjauan Aspek Keamanan dan Kenyamanan

Pada bagian ini akan dibahas lebih terperinci mengenai parameter untuk mengetahui keamanan dan kenyamanan jalur pejalan kaki. Aspek keamanan dan kenyamanan pada jalur pejalan kaki mengacu pada teori Untermann (1984) dan Rustam Hakim (2003), sedangkan untuk acuan dan perancangan mengacu pada berbagai sumber seperti Permen PU No. 30 (2006), standar Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik (2005).

2.5.1. Keamanan

Ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan akan keamanan. Diantaranya; *security of employment* yaitu keselamatan kerja, *moral and physiological security* yaitu keamanan fisiologis, *physical security* yaitu aman dari kejahatan dan agresi, *familial security* yaitu keamanan keluarga, *security of health* yaitu keamanan kesehatan, *security of revenues and resources* yaitu keamanan sumber daya, dan *security of personal property against crime* yaitu keamanan kekayaan pribadi dari

kejahatan. Keamanan untuk bergerak atau berpindah dari satu ruang ke ruang berikutnya tanpa menimbulkan kecelakaan merupakan keamanan yang dimaksud dalam penelitian ini sehingga kemanan tersebut masuk dalam kategori *security of employment* atau keselamatan kerja dan *security of revenues and resources* atau keamanan sumber daya, menurut Malow (1968).

Adanya elemen-elemen pengaman dalam hal keamanan merupakan faktor utama yang bermanfaat melindungi pengguna dari permasalahan yang timbul di jalur pejalan kaki menurut Unterman (1984).

Keamanan bukan saja berarti dari segi kejahatan atau kriminal saja tapi juga termasuk keamanan dari konstruksinya, bentuk ruang dari jalur dan lingkungannya dan keperuntukkan lokasinya, maka dari itu keamanan merupakan masalah penting karena dapat mengganggu juga menghambat aktifitas yang dilakukan oleh pengguna jalan atau pejalan kaki, menurut Hakim (2006).

Dari keterangan diatas unsur- unsur yang masuk dalam faktor keamanan gerak pada jalur pejalan kaki, yaitu:

1. Tinggi pijakan atau (kereb/cansten) pada konstruksi trotoar
2. Kemiringan/*ramps* pada jalur
3. Material penutup lantai trotoar
4. Marka jalur penyebrangan

Keselamatan berarti terlindungi dari kecelakaan yang terutama disebabkan oleh kendaraan bermotor maupun oleh kondisi trotoar yang rusak. Keselamatan dalam berjalan menurut Untermann (1984:26), berhubungan dengan besar kecilnya konflik antara kendaraan yang menggunakan jalan yang sama, keselamatan pengguna dengan karakteristik khusus seperti anak-anak, lansia dan orang-orang dengan keterbatasan fisik. Menurut Untermann (dalam Accomodating the Pedestrian, Adapting Towns and Neighbohoods 1984:26) aspek pengalaman pejalan kaki yaitu:

1. Yang dimaksud dengan Keselamatan (*safety*),
    a. penempatan jalur pedestrian,
    b. kekuatan struktur,
    c. tekstur permukaan,
    d. pola perkerasan,
    e. dimensi trotoar (ruang bebas, lebar efektif, kemiringan),
    f. penerangan yang cukup pada malam hari dan tidak menghalangi alur sirkulasi

Berikut merupakan aspek dan kriteria di ruang luar yang dapat memberikan keamanan bagi pejalan kaki antara lain sebagai berikut, berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas sebelumnya (Aspek Keamanan):

1. Jalur pejalan kaki
   a. Lebar min. jalan 2 meter terutama untuk lansia dan para penyandang cacat. Sedangkan menurut standar dari Permen PU No. 30 (2006) telah menetapkan standar ukuran untuk lebar jalur pedestrian bagi yang juga dapat digunakan bagi lansia dan penyandang cacat adalah 120 cm (searah) dan 160 cm (dua arah).
   b. Trotoar yang lebar juga memberi jarak dengan kendaraan, sehingga agar aman memang seharusnya trotoar dibuat lebar minimal 160 cm. Sedangkan jalur untuk penyeberangan jalan jika mengacu pada standar Permen PU No. 30 (2006) maka lebar minimalnya adalah 180 cm.
   c. Material penutup jalan yang digunakan tidak bermotif, halus, rata, tidak licin dan tidak menyilaukan. Selain itu, untuk jalur pemandu juga harus dibedakan dengan jalur pedestrian biasa. Di dalam Permen PU No. 30 (2006) juga sudah diatur standar – standar motif, ukuran, dan perancangan untuk jalur pemandu yang aman bagi pejalan kaki dan penyandang cacat. Contohnya adalah tekstur garis – garis untuk menandai perubahan arah perjalanan, tekstur bulat – bulat untuk memberikan peringatan terhadap situasi, pemasangan pola tekstur ubin yang memperhatikan kondisi dan fasilitas lingkungan, lebar ubin 30 cm, dll.
   d. Meskipun pola material harus dihindari, namun perlu adanya perubahan warna atau bahan yang berguna untuk mengarahkan pejalan kaki dan penyandang cacat agar tidak masuk ke jalur berbahaya seperti jalur lalu lintas. Agar tidak berbahaya sehingga jalur pengarah atau pemandu sudah ditetapkan dan disepakati dalam Permen PU No. 30 (2006).
   e. Sebaiknya jalur pejalan kaki dan sepeda dipisahkan seperti yang juga ditetapkan dalam buku standar perencanaan fasilitas pejalan kaki di Kawasan Perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik (2005) dan Permen PU No. 30 (2006).
2. Penyeberangan pejalan kaki

a. Pada jalan-jalan yang sibuk dan lebar, penanda untuk penyeberangan pejalan kaki harus disediakan. Ukuran tinggi penanda tersebut harus disesuaikan dengan standar bagi lansia agar mudah dijangkau (jika berbentuk tombol) dan mudah dilihat.

Keamanan bukan saja berarti dari segi kejahatan atau kriminal saja tapi juga termasuk keamanan dari konstruksinya, bentuk ruang dari jalur dan lingkungannya dan keperuntukkan lokasinya, maka dari itu keamanan merupakan masalah penting karena dapat mengganggu juga menghambat aktifitas yang dilakukan oleh pengguna jalan atau pejalan kaki, menurut Hakim (2006), kemudian yang menjadi dasar aspek keamanan teori ialah ditetapkannya tinggi kereb / kansten, kemiringan/ *ramps,* permukaan material penutup trotoar dan marka jalan untuk penyebrangan menjadikannya sebagai parameter keamanan.

Pernyataan tersebut diartikan ke dalam penelitian yang fokus pada keamanan gerak ketika berjalan diatas jalur pedestrian dalam hal ini bermula ketika melangkah diatas kereb/cansten apakah terlalu tinggi atau tidak sehingga pejalan kaki bisa aman melangkah dan tidak terjatuh, Kemiringan jalur (*ramps*) pada jalur pedestrian yang memudahkan pencapaian untuk pengguna difabel. Begitu juga ketika berjalan diatas jalur pedestrian yaitu apa pejalan kaki merasa aman dengan tidak terpeleset akibat material penutup lantainya yang licin atau berlumut juga material untuk jalur difabel dan keamanan penyebrangan adanya rambu, marka, dan *zebra cross*.

Hal diatas juga di dukung oleh pernyataan Unterman (1984), bahwa adanya elemen-elemen pengaman dalam hal ini untuk melindungi pejalan kaki dari berbagai permasalahan yang timbul di jalur pedestrian merupakan faktor utama Keamanan bagi pengguna jalur pedestrian.

Sedangkan parameter yang ditetapkan dengan nilai ketinggian 15-20 cm, kemiringan jalur, material, dan ketentuan marka penyebrangan sesuai kajian Standar Perencanaan Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan Berdasarkan Direktorat Bina Teknik (1995) dan Permen PU no.30 (2006).

2.5.2. Kenyamanan

Pemberian kesempatan berkeliling menikmati perjalanan dapat meningkatkan gairah semangat aktivitas para pejalan kaki maka dari itu membutuhkan kenyamanan ketika melakukan perjalanan diatas jalur pedestrian.

Terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi kenyamanan *(comfort)* pada suatu pedestrian menurut Unterman (1984). Aksesibilitas kemudahan yang dapat dicapai oleh orang terhadap suatu objek ataupun lingkungan adalah salah satunya. Unsur-unsur yang mempengaruhi aksesibilitas ialah:

1. Tidak adanya hambatan
2. Berukuran lebar dan bebas tidak terhalang
3. Terdapat daerah berjalan dan area duduk
4. Kemiringan / *Ramps*
5. Pegangan pada Trotoar
6. Pola permukaan dan Tekstur

Kenyamanan merupakan kondisi dimana para pejalan kaki harus memiliki jalur yang mudah untuk dilalui terkait pula dengan kapasitas dan kesesakan ruang pejalan kaki. Jalur yang mudah dan tidak sesak ini berarti juga memiliki lebar yang ideal untuk dapat di lalui oleh pejalan kaki, kriteria perancangan ruang untuk pejalan kaki yang baik ini merupakan tuntutan kriteria kenyamanan menurut Shirvani (1985).

Menurut praktisi perancang ruang publik dan lansekap, (Rustam Hakim, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, 2003:185), kenyamanan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk dalam perancangan yakni iklim, kebisingan, aroma, bentuk, keamanan, kebersihan, sirkulasi, keindahan dan lampu penerangan. Dengan penjelasan rinci sebagai berikut:

1. Sirkulasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu sirkulasi didalam ruang dan diluar ruang atau peralihan antara dalam dan luar, berbagai macam alasan kenyamanan dapat berkurang yaitu sirkulasi yang kurang baik, seperti tidak adanya pembagian ruang yang jelas untuk sirkulasi manusia dan kendaraan bermotor, atau tidak ada pembagian sirkulasi antara ruang satu dengan lainnya.
2. Iklim, atau daya alam yang dapat berpengaruh pada kenyamanan antara lain:
   a. Radiasi matahari

      Radiasi matahari pada siang hari diperlukan adanya peneduh (shading) pada

bagian yang terekspos oleh sinar matahari karena dapat mengurangi kenyamanan pejalan kaki.

b. Angin

Pada ruang-ruang yang luas dan terbuka perlu diadakan elemen-elemen penghalang angin supaya kecepatan angin yang kencang dapat dikurangi inilah pentingnya perhatian kepada arah angin dalam merancang sehingga tercipta pergerakan angin yang sejuk dan memberi kenyamanan.

c. Curah hujan

Pada daerah tropis dimana curah hujan tinggi dan kecepatan angin relatif kencang perlu diperhatikan bukaan agar tidak menimbulkan gangguan pada aktifitas ruang publik

3. Temperatur

Sangat diperlukan adanya temperatur optimal untuk menjaga orang tetap bekerja dengan baik karena sangat mempengaruhi bagi aktivitas kerja temperatur yang terlalu dingin akan menurunkan gairah kerja dan temperatur yang terlampau panas dapat membuat kelelahan dalam bekerja dan cenderung banyak membuat kesalahan.

4. Kebisingan, Pada daerah yang diperuntukkan untuk perkantoran dan industri, kebisingan merupakan satu masalah pokok yang bisa mengganggu kenyamanan bagi orang di sekitarnya. Banyak cara untuk mengurangi kebisingan, salah satunya dengan menggunakan alat pelindung diri (ear muff, ear plug), kebisingan juga dapat direduksi dengan memberi barrier atau penghalang antara sumber kebisingan dengan pengguna
5. Aroma atau bau-bauan ini sangat mengganggu dan dapat mengurangi kenyamanan orang yang berada di sekitarnya. Aroma wewangian pun relatif secara personal. Wewangian yang menyenangkan untuk seseorang belum tentu menyenangkan bagi orang lain.
6. Bentuk, rasa nyaman dapat timbul dari bentuk perancangan yang disesuaikan dengan ukuran standar manusia.
7. Aksesibilitas merupakan masalah terpenting, karena ini dapat mengganggu dan menghambat aktivitas yang akan dilakukan terutama bagi pejalan kaki penyandang cacat. Kemudahan pencapaian bukan saja termasuk kekuatan konstruksi, material,

dan *ramps* namun kemudahan mencapai jalur pedestrian dengan fasilitas penyebrangan yang nyaman juga termasuk.

8. Kebersihan, untuk mengeliminasi bau-bauan yang tidak sedap yang ditimbulkan sesuatu yang bersih adalah daya tarik lokasi juga menambah rasa nyaman dari kotoran dan sampah.
9. Keindahan, untuk menilai keindahan cukup sulit karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda untuk menyatakan sesuatu itu adalah indah karena mencakup masalah kepuasan batin dalam hal keindahan ini, keindahan juga dapat diperoleh dari segi bentuk ataupun warna.
10. Penerangan, penerangan yang baik memperhatikan beberapa aspek yaitu cahaya alami, lampu penerangan yang kuat, kualitas cahaya, daya penerangan, pemilihan dan peletakan lampu agar tidak menghalangi dan pencahayaan alami di sini juga dapat membantu penerangan buatan atau lampu penerangan untuk mengurangi penggunaan listrik yang berlebih.

Berikut merupakan aspek dan kriteria kenyamanan bagi pejalan kaki kedalam parameter antara lain sebagai berikut.

a. Pejalan kaki harus mencapai tujuan dengan jarak sedekat mungkin, nyaman dari lalu lintas yang lain berdasarkan standar perencanaan fasilitas pejalan kaki di Kawasan Perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik (1995)
b. Dimensi jalur pejalan kaki mengenai lebar, panjang, ketinggian dan kemiringan jalur yang mempengaruhi kenyamanan bergerak pejalan kaki dan penyandang cacat di dalam Permen PU No. 30 (2006)
c. Dilengkapi rambu atau pelengkap jalan lainnya sehingga pejalan kaki leluasa untuk berjalan, terutama bagi pejalan kaki yang tuna daksa berdasarkan standar Direktorat Bina Teknik (1995)
d. Fasilitas pejalan kaki harus dibuat pada ruas-ruas jalan di perkotaan atau pada tempat-tempat dimana volume pejalan kaki memenuhi syarat atau ketentuan untuk pembuatan fasilitas tersebut.
e. Lampu penerangan pada jalur pejalan kaki untuk kenyamanan dimalam hari.
f. Rambu dan marka untuk penyebrangan dalam standar perencanaan fasilitas pejalan kaki di Kawasan Perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik (2005) dan Permen PU No. 30 (2006).

Menurut Unterman (1984), unsur-unsur yang mempengaruhi kenyamanan *(comfort)* pada suatu pedestrian salah satunya adalah Aksesibilitas berupa kemudahan yang dapat dicapai oleh orang terhadap suatu objek ataupun lingkungan, yang terdiri dari tidak adanya hambatan dan halangan, ukuran lebar dan bebas bergerak, terdapat daerah istirahat, kemiringan jalur, *Curb Ramps* pada Trotoar dan permukaan tekstur trotoar. Sehingga yang menjadi dasar teori ditetapkannya lebar panjang trotoar, ruang bebas trotoar dan fasilitas *street furniture* di atas trotoar menjadi parameter kenyamanan.

Lebar dari trotoar tersebut harus menjadi parameter utama juga agar pejalan kaki tidak berdesakan dan kapasitasnya bisa memenuhi kebutuhan akan ruang trotoar, kondisi ini dimana pejalan kaki harus memiliki jalur yang mudah untuk dilalui terkait dengan maksimal kesesakan ruang pejalan kaki ini merupakan kenyamanan menurut Shirvani (1985).

Jalur pejalan kaki atau pedestrian merupakan ruang bebas untuk orang-orang dan jalan yang merupakan ruang bebas untuk kendaraan. jalur pedestrian ini juga merupakan ruang koridor untuk orang beristirahat atau duduk-duduk, bergerak, berteduh, dan penyegar sebagai *first impression* yang dirasakan bila orang mulai menuju keluar dari bangunan kantor atau bangunan lainnya disekitar kawasan, maka dari itu dengan ketinggian ruang bebas trotoar yang memiliki parameter ketinggian maksimal 25 centimeter ini diambil sesuai Standar Perencanaan Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik (1995).

Fasilitas *street furniture* pejalan kaki terdiri dari tiang lampu penerang, Rambu lalu lintas, Keranjang sampah, Tanaman peneduh, dan Tempat istirahat ini mengacu pada Standar Perencanaan Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan Berdasarkan Direktorat Bina Teknik (1995). Apakah fasilitas tersebut penerapannya sudah baik atau bahkan mengganggu jalannya sirkulasi yang terjadi di jalur pejalan kaki.

Tabel 2.1 Kajian literatur

Literatur	Aspek keamanan & kenyamanan
Rustam Hakim (Hakim, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, 2003:185)	a. Sirkulasi
	b. Daya Alam / Iklim
	c. Aroma / bau-bauan
	d. Bentuk
	e. Kebisingan
	f. Akses
	g. Keindahan
	h. Kebersihan
	i. Penerangan

Untermann (dalam Accomodating the Pedestrian, Adapting Towns and Neighbohoods 1984:26)	a. Keamanan (*safety*)
	b. Kenyamanan (*convenience*)
	c. Kesenangan (*pleasure*)

Unsur-unsur diatas dapat dijabarkan lebih detil lagi sesuai dengan kebutuhan penilitian. Unsur keamanan dan kenyamanan dipilih karena sudah dapat mewakili kebutuhan yang mencakup objek amatan yang akan diteliti berdasarkan fisik yaitu sirkulasi, aksesibilitas, dan bentuk.

2.6. Tinjauan studi terdahulu

2.6.1. Jalur Pedestrian di Kawasan Perdagangan dan Jasa Ditinjau dari Aksesibilitas dan Kenyamanan Pengguna Kasus Pejalan Kaki di Jalan Sudirman Kota Salatiga (Rahadi, 2003)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mengapa jalur pejalan kaki kurang diminati oleh pejalan kaki. Maka penelitian ini dilaksanakan untuk mencari keterkaitan antara jalur pejalan kaki, atribut aksesibilitas dan kenyamanan, dan pejalan kaki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodelogi kualitatif paradigma kuantitatif. Dalam penelitian ini komponen yang akan diteliti adalah jalur pejalan kaki sebagai *setting,* pejalan kaki sebagai aktor/objek penelitian, aksesibilitas dan kenyamanan sebagai atribut kualitas hubungan antara setting dan perilaku.

2.6.2. Persepsi Masyarakat terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang (Azzaki dan Suwandono, 2013)

Kawasan Simpang Lima mempunyai fungsi kawasan Central Business District dengan kepadatan aktivitas tinggi oleh masyarakat yang berkunjung. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka publik di lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang. Dengan tujuan tersebut maka sasaran yang dilakukan adalah identifikasi karakteristik fungsi ruang terbuka publik, identifikasi kondisi fisik fasilitas umum, identifikasi karakteristik pengguna, dan identifikasi karakteristik aktivitas.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa pada aspek karakteristik dan fungsi ruang terbuka publik yaitu fungsi sebagai wadah interaksi sosial, tipologi sebagai lapangan pusat kota, aksesibilitas kawasan cukup baik mudah dijangkau, kenyamanan adalah

cukup baik untuk beraktivitas, keamanan adalah cukup baik dari tindakan kejahatan, kebersihan adalah kurang baik dari kebersihan lingkungan, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan melakukan observasi lapangan, dan kuisioner terhadap aktivitas masyarakat yang berkunjung diruang terbuka publik. Data yang diperoleh melalui kuisioner akan diolah secara deskriptif kuantitatif.

2.6.3. Tingkat Kenyamanan Jalur Pedestrian Di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Berdasarkan Persepsi Pengguna (Purnomo & Setiawan, 2015)

Di Kota Semarang jalur pedestrian di kawasan Simpang Lima Kota Semarang sendiri merupakan jalur pedestrian yang cukup ramai, dan sudah ditata sedemikian rupa bagi para pedagang kaki lima. Keramaian yang timbul akibat keberadaan pedagang kaki lima terkadang membuat beberapa orang merasa kurang nyaman untuk melaluinya. Permasalahan yang terjadi akan diobservasi lalu dianalisa, yaitu mengenai tingkat kenyamanan jalur pedestrian di kawasan Simpang Lima Kota Semarang berdasarkan persepsi pengguna.

Penelitian ini berpendekatan kuantitatif dan berjenis deskriptif. Dikatakan kuantitatif karena pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan membuat diskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi.

2.6.4. Street Vending and The Use of Urban Public Spaces in Tongaat Central Business District, KwaZulu Natal (Hlengwa, 2016)

Ruang publik perkotaan saat ini sudah digunakan sebagai aset mata pencaharian bagi kaum menengah kebawah pada daerah pusat distrik bisnis di Tongaat hal ini menjadikan adanya kontra antara pedagang kaki lima dengan pengguna perkotaan lainnya khususnya pejalan kaki. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dinamika spasial kegiatan di sektor informal perkotaan yang harus dipahami dan kebutuhan ruang bagi PKL harus dipertimbangkan.

Metode yang digunakan ialah *mixed method* antara kualitatif dan kuantitatif namun metode kualitatif lebih dominan. Termasuk metode observasi, wawancara, dan

pertanyaan-pertanyaan. Penelitian ini dilakukan dari perspektif feminis baik pedagang maupun pejalan kaki

2.6.5. Kajian Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Jalan Gatot Subroto Medan Terhadap kenyamanan Pejalan Kaki (Rizky, 2016)

Dalam hal ini emperan toko dan jalur pejalan kaki di Jalan Gatot Subroto khususnya di depan MedanFair (Jalan Gatot subroto pertemuan antara Jalan Iskandar Muda dan Jalan Nibung Raya) memiliki posisi ekonomis yang cukup tinggi dan signifikan di kota Medan akan tetapi telah dialihkan manfaatkan menjadi tempat pedagang kaki lima dan tempat parkir sementara bagi pengguna kendaraan bermotor yang beraktifitas di kawasan tersebut. Fenomena yang terjadi saat ini adalah keadaan lokasi yang menjadi sangat tidak teratur dan mempengaruhi kenyamanan pejalan kaki yang beraktivitas di kasawan jalan Gatot Subroto Medan yang membuat *image* buruk terhadap wajah Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keberadaan pedagang kaki lima di lokasi Jalan Gatot Subroto terhadap kenyamanan pejalan kaki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur permasalahan sejenis, kualitatif deskriptif, metode rasionalistik dengan responden 100 orang, dan observasi lapangan.

2.6.6. Kesimpulan studi terdahulu

Menurut penelitian berdasarkan kenyamanan jalur pedestrian terhadap aktivitas informal bahwa pentingnya fasilitas pada ruang publik ini sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan pengguna khususnya pada jalur pedestrian. Berikut merupakan kesimpulan dari studi-studi terdahulu

Tabel 2.2 Kesimpulan Studi Terdahulu

Parameter Kontribusi	Studi Penelitian I	Studi Penelitian II	Studi Penelitian III	Studi Penelitian IV	Studi Penelitian V	Kontribusi
Desain Penelitian	Metode Kualitatif paradigma Kuantitatif	Kuantitatif deskriptif	*Mixed Method* (dominasi kualitatif)	Kuantitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Dominasi penggunaan Kualitatif atau penggabungan
Objek amatan Penelitian	Aksesibilitas Kenyamanan, Atribut	Kenyamanan Keamanan kriminalitas, aksesibilitas,	Aktivitas PKL (*street vending),* Kenyamanan	Kondisi Jalur pedestrian, Fasilitas pendukung	Keamanan, kebersihan, sirkulasi, keindahan	Studi-studi penelitian menekankan pada

		kebersihan	pejalan kaki	Jalur pedestrian		kenyamanan pejalan kaki , aktivitas, lingkungan, fisik dan waktu
Inti Temuan Peneliti	Dibutuhkan penelitian lanjutan pada jalur pejalan kaki ditinjau dari atributnya dan permasalahan kegagalan pemerintah kota	Kurangnya fasilitas pada jalur pejalan kaki sehingga dibutuhkan tindakan perbaikan	Pengelolaan PKL tanpa mengorbankan kesejahteraan pedagang agar fasilitas ruang terbuka umum tetap berjalan dengan baik	Tingkat kenyamanan berdasarkan angket sudah cukup nyaman namun kurangnya penerangan pada jalur pedestrian dan fasilitas difabel	Melakukan upaya agar dimensi yang digunakan PKL lebih ditata agar tidak mengganggu pejalan kaki	Solusi permasalahan fokus pada pengaruh kenyamanan jalur pedestrian

Keterkaitan antara penelitian terdahulu yang sudah dilampirkan diatas ialah, bahwa kenyamanan pada jalur pejalan kaki di ruang terbuka publik sangatlah penting untuk ditelaah karena mempengaruhi banyak aspek pada sekitarnya. Dan keterkaitan antara kelima studi terdahulu diatas ialah bahwa pengaruh terbesar dari kenyamanan pejalan kaki merupakan aktivitas diluar pejalan kaki terutama aktivitas sektor informal (pedagang kaki lima).

2.7. Parameter Penelitian

Pemilihan aspek kenyamanan dari banyaknya kriteria kualitas jalur pedestrian setelah mempertimbangkan tinjauan teori, peraturan dan penelitian terdahulu. Berikut merupakan penjabaran dari tiap sumber dan kontribusinya dalam menetapkan aspek kenyamanan dalam penelitian ini (Tabel 2.3)

Tabel 2.3 Penentuan aspek kenyamanan dalam penelitian

Kategori	Sumber	Kontribusi dalam menentukan aspek kenyamanan
Teori	Untermann (dalam Accomodating the Pedestrian, Adapting Towns and Neighbohoods 1984:26)	a. Keselamatan (*safety*) b. Kenikmatan (*convenience*) c. Kesenangan (*pleasure*)
	Rustam Hakim (Hakim, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, 2003:185)	a. sirkulasi b. iklim c.bentuk d. aroma e. kebisingan

		f. keindahan g. kebersihan h. keamanan i. penerangan
Peraturan	Peraturan Pemerinta PU No. 30 tahun 2006	Mengenai asas, penerapan persyaratan, dan persyaratan teknik fasilitas dan aksesibilitas bangunan gedung dan lingkungan
	Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 11 tahun 2000	Tentang Peraturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima salah satunya mempergunakan tempat usaha sebagaimana dimaksud setiap PKL harus mendapatkan ijin tertulis terlebih dahulu dari Walikota
	Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 14 tahun 2011-2031	Tentang Penataan Jalur Pejalan Kaki di kota Semarang
Standar	Buku standar perencanaan fasilitas pejalan kaki di kawasan perkotaan (1995)	Tentang acuan dan pegangan dalam perencanaan fasilitas pejalan kaki sebagai suatu bagian dan jaingan jalan yang merupakan suatu kesatuan yang terpadu dengan fasilitas pejalan kaki yang disediakan sebagai pelengkap prasarana yang lain serta tata guna lahan pada suatu kawasan perkotaan.
Penelitian terdahulu	Rahadi (2003)	Timbulnya permasalahan kenyamanan pada jalur pejalan kaki di jalan Sudirman dikarenakan aktivitas diluar pejalan kaki seperti aktivitas tenda PKL yang menghalangi keberadaan jalur pejalan kaki ini dikarenakan kegagalan pemerintah kota Salatiga dalam mengatur ruas jalan tersebut.
	Azzaki dan Suwandono, (2013)	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka publik di lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang dengan fungsi kawasan Central Business District memiliki kepadatan aktivitas tinggi oleh masyarakat yang berkunjung. Dengan tujuan tersebut maka sasaran yang dilakukan adalah identifikasi karakteristik fungsi ruang terbuka publik, identifikasi kondisi fisik fasilitas umum, identifikasi karakteristik pengguna, dan identifikasi karakteristik aktivitas
	Purnomo & Setiawan (2015)	Jalur pedestrian di kawasan Simpang Lima Kota Semarang sudah ditata sedemikian rupa bagi para pedagang kaki lima. Adanya rasa hak menggunakan jalur pedestrian, pedagang terkadang memarkirkan motor mereka di jalur pedestrian yang sebenarnya disisakan untuk para pejalan kaki. Keramaian yang timbul adanya pedagang kaki lima terkadang membuat beberapa orang merasa kurang nyaman untuk melaluinya
	Rizky (2016)	Fenomena yang terjadi saat ini adalah keadaan lokasi koridor jalur pedestrian tersebut menjadi sangat tidak teratur dan sangat mempengaruhi kenyaman pejalan kaki yang beraktivitas di kawasan itu dan membuat *image* buruk terhadapa wajah Kota Medan

Sinergi atau keterkaitan antara parameter penelitian diatas adalah penemuan aspek, variabel penelitian yang sesuai dengan urgensi penelitian pada kawasan yaitu sirkulasi, aksesibilitas, dan bentuk jalur pejalan kaki, yang dilandasi landasan teori, literatur, peraturan, dan studi terdahulu.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kenyamanan fisik di kawasan Pedagang Kaki Lima Simpang Lima Semarang?

TINJAUAN TEORI

KONTRIBUSI

Tinjauan pedagang kaki lima (sektor informal)

1. Pengertian dan ciri-ciri sektor informal
2. Terbentuknya sektor informal

Pemahaman mengenai aktivitas sektor informal di ruang perkotaan

Tinjauan Pejalan kaki

1. Pengertian pejalan kaki
2. Fungsi jalur pedestrian atau pejalan kaki
3. Hubungan pejalan kaki dengan lingkungan
4. Kriteria perancangan jalur pejalan kaki

Pemahaman dan landasan kebutuhan aktivitas pejalan kaki

Pejalan kaki dan sektor informal

1. Pengaruh aktivitas PKL
2. Penataan pejalan kaki

Sebab dan akibat dari tinjauan pedagang kaki lima dan pejalan kaki

Standar perencanaan Fasilitas Pejalan kaki di kawasan perkotaan

Penerapan kriteria dan parameter untuk aspek keamanan dan kenyamanan yang dibutuhkan pejalan kaki di kawasan perkotaan

Tinjauan aspek keamanan dan kenyamanan

- Permen PU no. 30 tahun 2006
- Permen PU no. 41 tahun 2012
- Standar fasilitas pejalan kaki Direktorat Bina Teknik 1995

Menerapkan landasan teori penataan pejalan kaki dan sektor informal berdasarakan peraturan pemerintah

Tinjauan studi terdahulu

1. Jalur Pedestrian di Kawasan Perdagangan dan Jasa Ditinjau dari Aksesibilitas dan Kenyamanan Pengguna Kasus Pejalan Kaki di Jalan Sudirman Kota Salatiga (Rahadi, 2003)
2. Persepsi Masyarakat terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang (Azzaki dan Suwandono, 2013)
3. *Street Vending and The Use of Urban Public Spaces in Tongaat Central Business District, KwaZulu Natal (Hlengwa, 2016)*
4. Tingkat Kenyamanan Jalur Pedestrian Di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Berdasarkan Persepsi Pengguna (Purnomo & Setiawan, 2015)

1. Pemahaman kajian pustaka
2. Penambahan metode penelitian yang dapat diterapkan
3. Penambahan dasar dalam latar belakang penelitian

Gambar 2.7 Diagram kerangka pustaka

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian tahapan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu secara ilmiah, yang dilakukan dengan cara yang masuk akal dapat dinilai secara empirirs dan dilakukan dengan tahapan sistematis (Sugiono, 2011:2). Bab ini akan menjelaskan mengenai langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian yang berupa teknik pengumpulan data, teknik analisis data hingga teknik sintesis data

3.1. Jenis dan Metode Umum Penelitian

3.1.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas (Raco, 2010:61). Karakteristik khas dari penelitian ini adalah penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*) sasaran penelitian yaitu dalam keadaan aktual dan asli apa adanya tanpa rekayasa penelitian sehingga, tema atau bahasan penelitian kualitatif mengarah pada kondisi asli, sesuai dengan di mana, dan kapan subjek penelitian berada. Dimulai dengan mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi dan ide-ide yang abstrak (induktif), dan berawal dari suatu fakta juga realita, disusun secara lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang dijumpai di lapangan (fleksibel), kedalaman (*indepth*) metode ini hendak mempelajari bagaimana orang mengerti sesuatu. Pada prinsipnya manusia selalu mengungkapkan diri dalam bentuk simbol-simbol. Simbol ini memiliki arti. Untuk itu wawancara merupakan media yang penting untuk menangkap pemahaman dan pengertian orang atas simbol-simbol yang digunakan, keseluruhan (*wholeness*) Jadi, termasuk ciri khas penelitian kualitatif adalah kontek sosialnya dapat diperiksa secara menyeluruh, tanpa menjadikannya terisolir, tidak lengkap dan menjadi variabel terputus, dan fokus pada makna (*centrality of meaning*) Penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis, sehingga data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar memiliki makna yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi.

3.1.2. Metode umum penelitian

Metode umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) mendefinisikan metode kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian terhadap orang-orang maupun perilakunya yang akan diamati sehingga menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan data-data yang diperoleh berdasarkan kondisi aktual di lapangan, selanjutnya data tersebut akan dikaji untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan teori-teori yang berasal dari literatur maupun penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan metode yang digunakan dalam mengkaji data berdasarkan standar dan peraturan-peraturan yang berlaku menggunakan metode normatif.

Dengan tahapan yang dimulai dari pengungkapan isu kawasan dan masalah penelitian hingga tahap pemberian gagasan sampai penyimpulan akhir penelitian dengan ditambahkan persepsi masyarakat (kuisioner) namun dengan porsi tidak lebih banyak dari kajian literatur, teori, juga peraturan-peraturan.

3.2. . Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Kawasan Simpang Lima, Semarang. Kawasan Simpang Lima Semarang adalah sebuah kawasan yang berada di pusat kota Semarang dijalur nasional. Simpang lima merupakan pertemuan dari lima jalan besar yang tergabung dan membentuk bundaran, yaitu jalan besar pertama ialah pada Jl. Pahlawan, Jl. Pandanaran tempatnya pusat oleh-oleh, Jl. Ahmad Yani, Jl. Gajah Mada dan Jl A Dahlan yang tidak begitu besar. Di sekitarnya berdiri penginapan hotel berbintang dan *mall*. Di antaranya, Hotel Horison, Hotel Ciputra, Hotel Graha Santika, Plaza Simpang Lima, Mall Ciputra, E Plaza, Untuk hari sabtu dan minggu kawasan ini sangat dipadati dan diperuntukan untuk pejalan kaki juga pesepeda.

Gambar 3.1 Gambar dan peta kawasan penelitian
Sumber: Google maps

3.3. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan titik perhatian dari suatu penelitian. Objek penelitian adalah pokok persoalan yang ingin diteliti untuk mendapatkan data yang terarah.

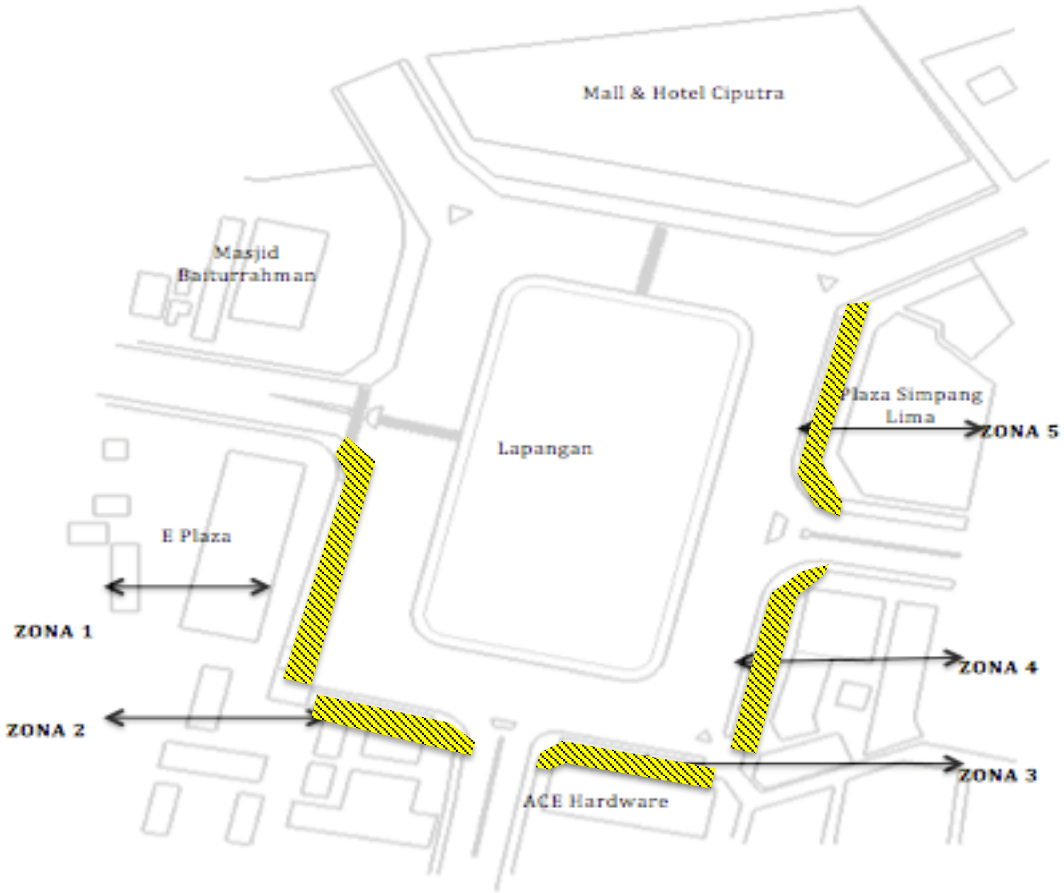

Gambar 3.2 Peta zona amatan

Objek dalam penelitian ini adalah jalur pejalan kaki pada kawasan Pedagang Kaki Lima Simpang Lima Semarang yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan pejalan kaki tersebut. Unsur keamanan dan kenyamanan dipilih karena sudah dapat mewakili kebutuhan yang mencakup objek amatan yang akan diteliti yaitu keamanan dan kenyamanan fisik berdasarkan parameter penelitian yang sudah diterapkan.

3.4. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subjek penelitian dalam penelitian ini bisa berupa responden maupun orang yang diamati di lapangan.

Kategori subjek penelitian ialah

1. Pejalan kaki, yakni pejalan kaki yang hanya melintas pada jalur dan pejalan kaki sebagai pembeli

Populasi dalam penelitian ini adalah pejalan kaki pada jalur pejalan kaki di Kawasan Pedagang Kaki Lima, Simpang Lima Semarang, yang beraktivitas pada pagi, siang, sore dan malam hari terutama pada waktu ramai yaitu hari libur melalui pertanyaan terbuka, 30 responden yang mencakup pejalan kaki yang sehat jasmani dan penyandang difabel juga Pedagang Kaki Lima. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan sampel adalah termasuk kategori pejalan kaki yang sedang melewati atau menggunakan jalur penelitian sehingga sampel yang diambil dapat representatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan secara jelas. Teknik penggalian data yang digunakan adalah *snowball sampling* yaitu melalui wawancara secara mendalam kepada satu responden ke responden lain sampai peneliti tidak dapat menemukan informasi lagi. Kategori pejalan kaki ialah berjenis kelamin wanita maupun pria berusia 17 tahun keatas (kategori dewasa menurut Depkes), yang normal maupun yang memiliki keterbatasan fisik, yang sendiri maupun yang ditemani orang lain serta yang memang bermaksud datang maupun yang sekedar lewat.

3.5. Waktu dan Instrumen Penelitian

3.5.1. Waktu penelitian

Waktu penelitian dibagi menjadi 3, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian. Untuk tahap pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan penelitian

dimulai pada bulan Oktober 2017 dan berakhir April 2018, dalam penelitian ini terbagi menjadi hari kerja dan hari libur yang sudah dibagi lagi menjadi pagi hari, siang hari dan sore hari dan malam hari. Terdapat durasi waktu penelitian sebagai perkiraan waktu penelitian yang dilakukan yaitu pagi (07.00 – 10.00), siang (12.00 – 14.00) sore (15.00-17.00) dan malam (20.00-22.00). Pembagian waktu tersebut untuk melihat perbandingan pola aktivitas pada waktu yang berbeda.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Rincian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Persiapan penelitian:		
	a. Konsultasi judul penelitian	Oktober 2017	Pada dosen pembimbing
	b. Penyerahan sinopsis penelitian	Oktober 2017	Pada dosen pengampu mata kuliah Seminar Arsitektur
	c. Pengumpulan data	Oktober-Desember 2017	Data dari literatur maupun kondisi lapangan
	d. Penyusunan draft proposal	Oktober-Desember 2017	Dengan konsultasi bersama dosen pembimbing
	e. Penyelesaian dan bimbingan bab I s/d III	Oktober-Desember 2017	Penyesuaian waktu dengan dosen pembimbing
	f. Seminar proposal	Desember 2017	Menyesuaikan jadwal ujian mata kuliah Seminar Arsitektur
	g. Revisi Proposal	Januari 2018	Selama minggu kedua ujian akhir semester
	h. Pengumpulan proposal skripsi final	Januari 2018	Pada hari terakhir ujian akhir semester
2.	Pelaksanaan penelitian		
	a. Menyiapkan peralatan	Januari 2018	Peralatan kebutuhan lapangan: surat perizinan dan alat survei pengamatan, wawancara dan kuesioner.
	b. Menyiapkan surat perijinan	Januari 2018	Mengurus administratif di jurusan dan fakultas
	c. Melakukan survey lapangan	Februari 2018	Mengamati dan mengidentifikasi kondisi aktual sesuai

			dengan parameter penelitian pada hari kerja dan libur (pagi,siang,sore,dan malam) dengan 2 kondisi cuaca.
	d. Melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner	Februari 2018	Wawancara dan kuesioner: Hari Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu di minggu pertama pada pagi, siang, sore dan malam hari.
3.	Penyusunan laporan penelitian:		
	a. Penyusunan bab IV dengan pengolahan dan analisis data	Maret 2018	Dengan konsultasi
	b. Penyusunan bab IV untuk perumusan rekomendasi	Maret-April 2018	Setelah keseluruhan data selesai diolah
	c. Penarikan kesimpulan	April 2018	Dengan konsultasi
	d. Penyelesaian draft laporan skripsi	April 2018	Dengan konsultasi
	e. Seminar hasil	Mei 2018	Menyesuaikan jadwal yang keluar (30 April-4 Mei 2018)

3.5.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dan dilanjutkan untuk pengolahan analisis data. Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan dan memperoleh data serta pengolahan dan penyajian data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dan wawancara yang dilakukan pada pengunjung atau pejalan kaki dan pedagang kaki lima dikarenakan perlu data langsung dari sebagai pengguna jalur, sehingga informasi yang diperoleh dapat berkembang; observasi lapangan untuk melihat kondisi aktual dari lokasi penelitian dengan alat bantu kamera, *drone, checklist*, alat tulis, *recorder* untuk wawancara, dan kuesioner yang dilakukan pada pejalan kaki dan pedagang kaki lima untuk memperoleh data mengenai gambaran jalur pejalan kaki berdasarkan persepsi pengguna secara keseluruhan terkait fungsinya untuk jalur pejalan kaki. Untuk kuesioner dibagi menjadi 2 jenis, yaitu kuesioner untuk pejalan kaki dan pedagang kaki lima, detail kuesioner dapat dilihat pada **Lampiran 3.**

3.6. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan untuk menganalisis keamanan dan kenyamanan fisik pejalan kaki di kawasan Pedagang Kaki Lima Simpang Lima Semarang yaitu keamanan, sirkulasi, aksesibilitas, elemen bentuk

Tabel 3.2 Variabel penelitian

LINGKUP AREA ASPEK **KEAMANAN**	VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR	ACUAN
Jalur pedestrian	**Sirkulasi** Sirkulasi berhubungan sangat erat dengan pola penempatan aktivitas dan penggunaan tapaksehingga merupakan pergerakan dari ruang satu ke ruang lain	• Dimensi	1. Tinggi sambungan permukaan 1,25 cm (diminimalkan) agar tidak tersandung	Permen PU No. 30 tahun 2006
			2. Kemiringan/*ramp* maksimal 5 derajat dengan permukaan yang rata	Permen PU No. 30 tahun 2006
	Aksesibilitas Aksesibilitas adalah faktor-faktor kemudahan untuk mencapai jalur pedestrian dan penghubungnya penyebrangan)	• Material (pada jalur pedestri-an)	1. Terdapat perbedaan tekstur material untuk penyandang difabel	Perda Kota Semarang No.14:2011-2031 mengenai penataan jalur pejalan kaki& Permen PU No. 30 tahun 2006
			2. Terdapat perbedaan tekstur antara jalur pejalan kaki dengan kendaraan agar aktivitas masing-masing tidak saling mengganggu	Rustam Hakim (2003) & Permen PU No. 30 tahun 2006
		• Jalur penyebra-ngan	1. Zebra cross, untuk membantu pejalan kaki merasa aman menyebrang dari jalur pedestrian yang satu ke yang	Untermann (1984) & Rustam Hakim (2003)& Standar Direktorat

			lain	Bina Teknik (1995)
			2. Rambu pada jalur penyebrangan, Elemen penunjang keamanan untuk memberikan identitas, informasi juga larangan. Dan rasa aman untuk menyebrang.	Standar Direktorat Bina Teknik (1995), Untermann (1984) & Rustam Hakim (2003)
Jalur penyebrangan	**Bentuk** Bentuk *elemen landscape furniture* harus disesuaikan dengan ukuran standar manusia agar skala yang dibentuk mempunyai fungsi sebagai penunjang keamanan	• Elemen	1. *Bollard*, pembatas untuk menuju jalur pejalan kaki fungsinya agar tidak ada yang menggunakan area pedestrian selain pejalan kaki	Untermann (1984) & Standar Direktorat Bina Teknik (1995)
			2. Rambu pada jalur pedestrian, Elemen penunjang keamanan untuk memberikan identitas, informasi juga larangan	Untermann (1984) & Standar Direktorat Bina Teknik (1995)
			3. Lampu penerang, elemen penunjang keamanan untuk memberikan rasa aman bagi pejalan kaki di malam hari	Permen PU No. 30 tahun 2006, Untermann (1984) & Rustam Hakim (2003)

LINGKUP AREA ASPEK **KENYAMANAN**	VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR	ACUAN
Jalur pedestrian	**Sirkulasi** Sirkulasi manusia yang berupa pedestrian membentuk hubungan erat dengan aktivitas kegiatan di dalam tapak,	• Dimensi	1. Lebar • Identifikasi lebar pedestrian min. 120 cm (searah) dan 160 cm (dua arah) untuk memudahkan pergerakan	Permen PU No. 30 tahun 2006

seperti ukuran, kejelasan orientasi, fasilitas penunjang dan fasilitas penyebrangan			3. Panjang jalur pedestrian untuk tingkat kelelahan 15-20 m	Permen PU No. 30 tahun 2006
	• Pola		1. Penempatan fungsi, kenyamanan pejalan kaki terhadap aktivitas lain yang menempati jalur pedestrian seperti warung, tempat makan dan elemen perabot	Untermann (1984) & Permen PU No. 30 tahun 2006
			2. Bentuk alur, yaknni sirkulasi yang terbentuk dari adanya aktivitas lain pada pedestrian	Untermann (1984) & Permen PU No. 30 tahun 2006
Bentuk Bentuk *elemen landscape furniture* harus disesuaikan dengan ukuran standar manusia agar skala yang dibentuk mempunyai fungsi sebagai penunjang kenyamanan gerak, juga untuk membentuk hubungan antara aktivitas di lokasi	• Elemen		1. Rambu/ *sign* yang sifatnya untuk memberikan suatu identitas, informasi maupun larangan	Rustam Hakim (2003)
			2. Tanaman sebagai peneduh, untuk pelindung dan penyejuk pedestrian	Rustam Hakim (2003) & Permen PU No. 30 tahun 2006
			3. Tempat istirahat, memberi ruang istirahat bila lelah berjalan. Dan memberi waktu bagi pejalan kaki untuk menikmati suasana lingkungan sekitarnya.	Rustam Hakim (2003) & Standar Direktorat Bina Teknik (1995)
			4. Bollard, pembatas antara jalur pedestrian dengan jalur kendaraan	Rustam Hakim (2003)
			5. Tempat sampah, tempat sampah diletakkan di jalur pedestrian	Rustam Hakim (2003)

				agar jalur tersebut tetap bersih. Sehingga kenyamanan pejalan kaki tetap terjaga.	
	Aksesibilitas Aksesibilitas adalah faktor-faktor kemudahan untuk mencapai jalur pedestrian dan penghubungnya	• material	1.	Penggunaan bahan permukaan jalur pedestrian yang tidak membahayakan disaat cuaca hujan, tidak licin.	Rustam Hakim (2003) & Permen PU No. 30 tahun 2006
			2.	Tidak berlubang yang dapat membuat tersandung	Perda Kota Semarang No.14:2011-2031 mengenai penataan jalur pejalan kaki

3.7. Tahap Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan studi ini meliputi hal – hal yang berkaitan dengan aktivitas pada kawasan studi dan elemen pembentuk ruang luar pada kawasan studi. Data – data tersebut dibagi berdasarkan cara – cara memperolehnya, yaitu:

Untuk tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Survei Lapangan

   Pada tahap survey awal, peneliti membuat kerangka untuk melakukan observasi yang akan datang. Dimana peneliti melakukan survey awal untuk melihat kondisi fisik dan permasalahan yang timbul di Kawasan Pedagang Kaki Lima Simpang Lima Semarang. Setelah itu peneliti membuat kerangka awal yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, pemilihan obyek pengamatan, instrumen penelitian dan lain-lain.

2. Tahap Wawancara

   Pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai pejalan kaki untuk mengetahui kebutuhan jalur pejalan kaki pada kawasan berdasarkan persepsi pengguna, yaitu 30 responden (pejalan kaki), menganalisis kesesuaian kondisi aktual dengan sudut pandang pengguna, mengetahui kebutuhan pejalan kaki, menganalisis kesesuaian fungsi jalur pedestrian dengan kebutuhan pejalan kaki.

3. Tahap Survei Pengumpulan data

   Survei yang dilakukan berupa observasi setting fisik pada zona yang telah dibagi menjadi aspek keamanan dan kenyamanan dengan variabel sirkulasi, bertujuan untuk mengetahui dan memperkuat aktivitas yang ada dalam situasi waktu dan tempat tertentu. aksesibilitas dan elemen bentuk. Setelah itu dilakukan observasi mengenai aktivitas yang ada di zona-zona tersebut, untuk mendapatkan efektivitas keamanan dan kenyamanan gerak fisik.

4. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

   Data yang diperoleh dari hasil observasi dilakukan analisis menggunakan metode deskriptif, dengan memaparkan atau mendeskripsikan bagaimana keamanan dan kenyamanan fisik pejalan kaki yang ada pada lokasi yang sudah ditentukan berdasarkan interpretasi melalui variabel atau sub-sub indikator, juga atau evaluasi terhadap masing-masing variabel penelitian dari kedua aspek penelitian, dengan pendekatan teori, standar atau peraturan, kuesioner dan wawancara. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *mean score analysis.*

3.7.1. Data Primer

Data ini merupakan data yang diperoleh dari lapangan dan subyek penelitian (responden) yang merupakan sumber asli dan didapatkan dengan cara observasi objek.

1. Observasi lapangan

   Pada tahap observasi diawali dengan mengidentifikasi variabel – variabel tertentu secara detail seperti:

   a. Sirkulasi; seperti dimensi jalan, dan pola sirkulasi pejalan kaki.
   b. Aksesibilitas; adapun mengenai material juga kemudahan dalam jalur pedestrian juga pada jalur penyebrangan.
   c. Elemen bentuk; yaitu elemen pejalan kaki seperti lampu penerangan, tempat sampat, tempat duduk, penanda dan *bollard* yang terdapat pada jalur pedestrian juga jalur penyebrangan.

2. Wawancara

   Pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai pejalan kaki dan juga pedagang kaki lima untuk mengetahui kebutuhan jalur pejalan kaki pada kawasan berdasarkan persepsi pengguna, menganalisis kesesuaian kondisi aktual dengan sudut pandang pengguna, mengetahui kebutuhan pejalan kaki berdasarkan pedagang kaki lima, menganalisis kesesuaian fungsi jalur pedestrian dengan kebutuhan pejalan kaki.

3. Penyebaran Kuesioner

   Kuesioner, dengan teknik formal kuisioner kepada pengguna jalan untuk bantuan mengolah data juga memperkuat penelitian guna mengetahui persepsi pejalan kaki terhadap keamanan dan kenyamanan fisik saat ini. (kuisioner tercantum pada lampiran).

Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji aktivitas pada kawasan studi yang dilakukan oleh pengguna kawasan. Kegiatan ini akan diamati selama hari kerja dan hari libur. Tujuan dari observasi penelitian yaitu untuk mendapatkan data di kawasan pedagang kaki lima Simpang Lima Semarang.

3.7.2. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder berupa pengumpulan data melalui studi literatur baik dari pustaka yang telah ada maupun pengumpulan data dari sumber-sumber instansi terkait. Studi literatur digunakan sebagai penunjang tinjauan teori serta memperkaya wawasan yang dapat menunjang mengenai keamanan dan kenyamanan bagi pengguna lanjut usia di ruang luar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengkaji dengan mengumpulkan serta membaca dari sumber literatur yang ada dan diolah untuk dilaporkan sebagai data penelitian dengan teknik deskriptif analisis.

Tabel 3.3 Data sekunder

No	Jenis data	Sumber data	Data informasi yang diperoleh	Kegunaan

1	Pengumpulan data pustaka/literatur	Buku Jurnal Artikel Prosiding	Data yang berkaitan dengan kenyamanan pedestrian dan jalur pedestrian, dan aktivitas sektor informal legal juga ilegal pada kawasan perkotaan	Untuk menentukan objek amatan dan menentukam faktor yang mempengaruhi pola pemanfaatan ruang
2	Dokumen Instansional	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008	Data yang berkaitan mengenai pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan	Menganalisis kawasan studi dan mengevaluasi kesesuaiannya
		Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 11 tahun 2000	Data yang berkaitan mengenai penataan sektor informal kota Semarang	
		Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 14 tahun 2011-2031	Data yang berkaitan dengan penataan jalur pejalan kaki	

Data yang telah diperoleh akan diolah diawali dengan proses tabulasi data yaitu pengelompokkan data dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah dalam proses analisis.

3.8. Analisis dan Sintesis

3.8.1. Analisis data

Data akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kotler (2006), penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan suatu jalur pedestrian. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan dideskripsikan adalah kondisi aktual jalur pejalan kaki di kawasan pedagang kaki lima Simpang Lima Semarang. Variabel-variabel yang akan diteliti merupakan variabel yang berfokus pada aspek keamanan dan kenyamanan fisik. Setelah semua data fisik lokasi penelitian terkumpul, dianalisis bagaimana keamanan dan kenyamanan fisik pejalan kaki yang ada pada lokasi yang sudah ditentukan berdasarkan interpretasi melalui variabel atau sub-sub indikator, juga analisis dilakukan dengan penilaian atau evaluasi terhadap masing-masing variabel penelitian dari kedua aspek penelitian, dengan pendekatan teori, standar atau peraturan, kuesioner dan wawancara. Kemudian evaluasi yang digunakan menggunakan variabel penelitian untuk menilai aspek keamanan dan kenyamanan fisik pada jalur pejalan kaki juga jalur penyebrangan berdasarkan teori Untermann (1984), Rustam Hakim (2003),

Permen PU No. 30 tahun 2006, Perda Kota Semarang tahun 2011-2031 dan standar perencanaan jalur pejalan kaki di kawasan perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik (1995) untuk menghasilkan suatu kesimpulan mengenai kekurangan di jalur pejalan kaki. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan kuesioner.

Untuk kuesioner, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan membuat kesimpulan berdasarkan skala penilaian yang telah dipilih oleh responden dalam mengisi kuesioner dengan metode pengolahan analisis statistika deskriptif, yaitu metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Upaya penyajian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam berntuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran (Aunudin, 1989). Deskripsi data yang dilakukan melalui ukuran pemusatan data yaitu nilai *mean score analysis*. *Mean* (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. *Mean* suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran *mean* data tersebut yang dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \cdots + x_N}{N}$$

Penjelasan:

x = data ke n
x bar = x rata-rata = nilai rata-rata sampel
n = banyaknya data

Dalam mendukung analisis dan sintesis variabel – variabel penelitian yang ada, terdapat penilaian – penilaian dari responden yang terdiri dari “Tidak aman / tidak nyaman”, "Kurang aman/ kurang nyaman", “Cukup aman/ cukup nyaman”, “aman/nyaman”. dan “Sangat aman/ sangat nyaman”.

Tabel 3.4 Skor Berdasarkan data

Pertanyaan/Pernyataan	**Skor**
Sangat Aman / Sangat Nyaman	5
Aman / Nyaman	4
Cukup Aman / Cukup Nyaman	3
Kurang Aman/ Kurang Nyaman	2
Tidak Aman / Tidak Nyaman	1

Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata- rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumus rata-rata digunakan sebagai berikut:

Untuk Variabel *X*

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata

ΣXi = Jumlah nilai X ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

Tabel 3.5 Interval data

0,1 - 1	Sangat Aman / Sangat Nyaman
1,1 - 2	Aman / Nyaman
2,1 - 3	Cukup Aman / Cukup Nyaman
3,1 - 4	Kurang Aman / Kurang Nyaman
4,1 - 5	Tidak Aman / Tidak Nyaman

Tabel untuk menentukan kesimpulan penilaian responden terhadap keamanan dan kenyamanan suatu variabel, rekapitulasi data kuantitatif hasil tiap penilaian responden menggunakan *mean score analysis*. Sehingga untuk manghasilkan interpretasi dari hasil kuesioner tersebut menggunakan *mean score*/rata-rata dari nilai kuesioner. Hasil kuesioner tersebut juga menunjukkan variabel – variabel yang masih memiliki kekurangan baik terhadap keamanan maupun kenyamanan di jalur pejalan kaki dan jalur penyebrangan. Kekurangan tersebut selanjutnya dikaitkan lagi dengan teori kriteria aspek keamanan dan kenyamanan fisik jalur pejalan kaki agar bisa menghasilkan suatu gagasan rekomendasi.

Tabel 3.6 Tahapan metode deskriptif analisis

Tahapan	Analisis Data	Capaian
Identifikasi masalah pada kondisi lapangan	Mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan keamanan dan kenyamanan di jalur pejalan kaki kawasan pedagang kaki lima Simpang Lima Semarang	Mendapatkan gambaran kondisi permasalahan sesuai pembagian variabel-variabel untuk aspek keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki.
Evaluasi data	Mengolah dan menganalisis data	Mengetahui hasil perbandingan antara

	berdasarkan perbandingan teori, standar, peraturan, dan pendukung (wawancara dan kuesioner)	kondisi aktual dengan kondisi ideal berdasarkan standar keamanan dan kenyamanan fisik bagi pejalan kaki, literatur dan peraturan terkait untuk dibuat gagasan rekomendasi berdasarkan kekurangan yang ada
Penyimpulan data	Merinci kebutuhan setiap variabel jalur pejalan kaki berdasarkan kebutuhan dari pejalan kaki	Memperoleh kesimpulan kondisi lapangan dan kondisi yang dibutuhkan secara ideal dari pejalan kaki terkait aspek keamanan dan kenyamanan jalur pejalan kaki

3.8.2. Sintesis data

Setelah melakukan analisis kualitatif dilakukan sintesis data yang merupakan penjelasan mengenai kesimpulan kondisi keamanan dan kenyamanan fisik jalur pejalan kaki di kawasan Pedagang Kaki Lima Simpang Lima Semarang. Setelah aspek keamanan dan kenyamanan dievaluasi dan diperoleh kesimpulan mengenai permasalahan di jalur pejalan kaki, permasalahan tersebut kemudian disintesis analisis kualitatif untuk menjawab permasalahan-permasalahan sesuai aspek-aspek yang diteliti berdasarkan acuan-acuan teori yang ada. Lalu kemudian menggunakan teknik tabulasi dan narasi untuk menjelaskan permasalahan dan tanggapan berupa solusi untuk permasalahan yang ada serta menentukan rekomendasi desain.

3.9. Tahap Rekomendasi dan Penyimpulan

Tahap selanjutnya adalah rekomendasi berdasarkan hasil solusi permasalahan yang diperoleh pada tahap sintesis data. Rekomendasi ini bertujuan untuk pengembangan gagasan menanggapi sintesis yang telah dilakukan berdasarkan aspek keamanan dan kenyamanan fisik di kawasan Pedagang Kaki Lima, yang dikaitkan dengan teori, standar dan peraturan terkait didukung dengan data kebutuhan dan kenyamanan pejalan kaki yang diperoleh dari kuesioner. Dalam membuat rekomendasi, metode yang digunakan adalah metode pragmatik-intuitif untuk mendapatkan solusi berdasarkan kondisi yang ideal dan rasional. Setelah itu rekomendasi desain berupa konsep desain awal tersebut akan disajikan dengan metode deskriptif untuk menghasilkan gagasan konsep Rekomendasi konsep desain yang ada menggunakan acuan dari teori Utterman (1984), teori Rustam Hakim (2003), Indikator kenyamanan pejalan kaki berdasarkan Permen PU No. 30 tahun 2006, Perda Kota Semarang tahun 2011-2031 dan standar perencanaan jalur pejalan kaki di kawasan perkotaan berdasarkan Direktorat Bina Teknik (1995) dan data pendukung

yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner terhadap pejalan kaki. Dalam membuat rekomendasi juga akan selalu dievaluasi lagi kesesuaiannya dengan permasalahan yang ada, analisis data dan sintesis data yang ada. Hasil dari rekomendasi ini akan menjadi solusi bagi permasalahan keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki di kawasan Pedagang Kaki Lima, Simpang Lima Semarang, sehingga dapat menjadikan jalur pejalan kaki tersebut sesuai dengan kriteria keamanan dan kenyamanan yang dibutuhkan untuk mewujudkan jalur pejalan kaki kawasan Simpang Lima yang baik serta dapat ditindaklanjuti oleh penelitian selanjutnya maupun diimplementasikan oleh pemerintah dan arsitek lansekap dalam bentuk rancangan untuk perbaikan atau penataan jalur pejalan kaki.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

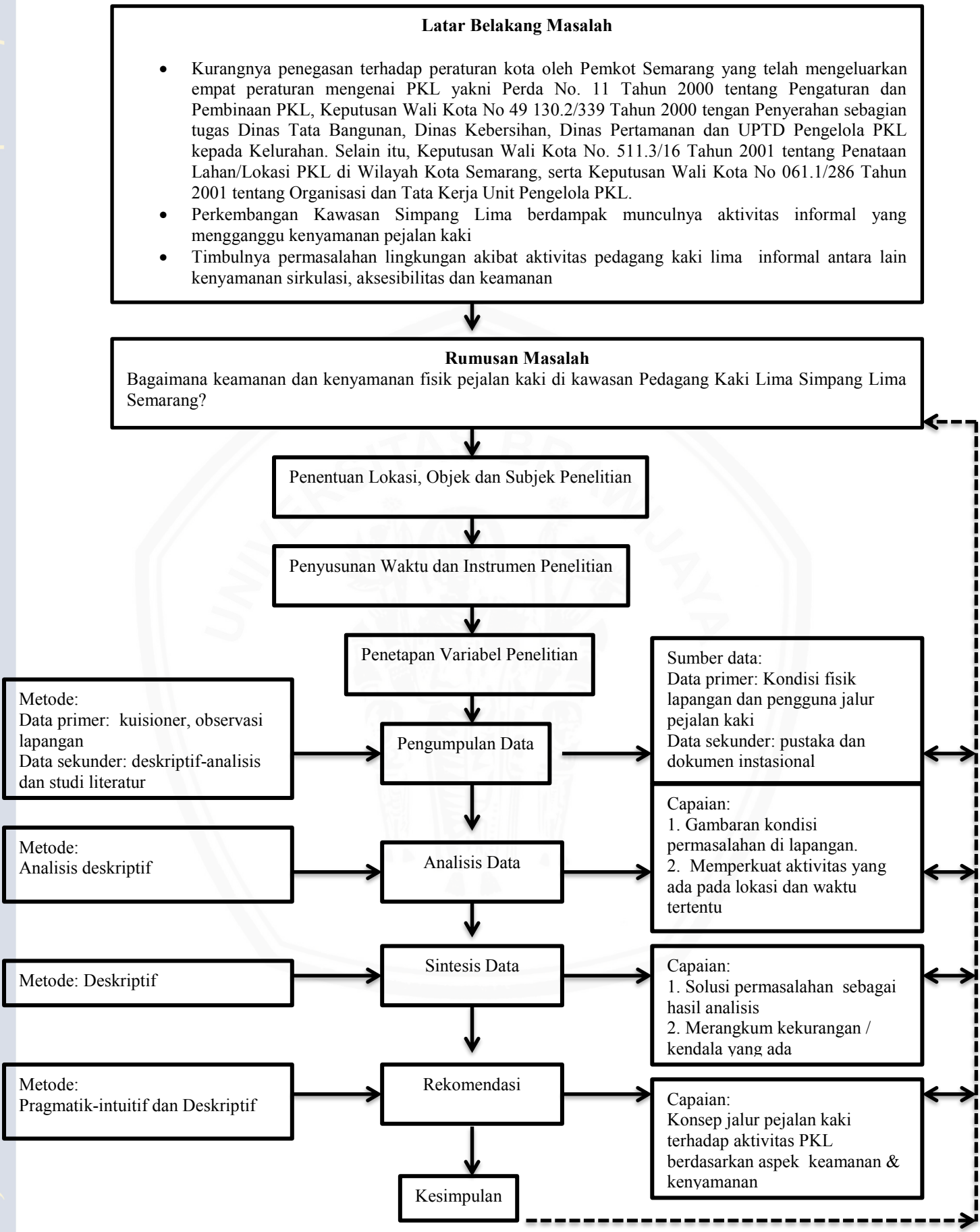

Gambar 3.3 Diagram kerangka metode penelitian